

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. *Tax Avoidance*

Pajak adalah iuran kepada kas Negara berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan jasa timbal balik (Kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum [14]. Penerimaan negara yang berasal dari pajak merupakan salah satu aspek penting dalam rangka menjamin kelangsungan pembangunan yang berbasis pada kemandirian dalam pembiayaannya. Meski demikian, dalam pelaksanaannya suatu negara akan menghadapi masalah utama terkait kemauan masyarakat untuk membayar pajak. Dalam hal ini akan muncul perilaku *tax avoidance* dari masyarakat sebagai wujud dari ketidakmauan masyarakat dalam membayar pajak yang dibebankan kepadanya. Bagi perusahaan pajak adalah beban yang harus dibayar sehingga mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Karena hal itu, perusahaan sering melakukan *tax avoidance* untuk menekan atau meminimalkan beban pajak seminimal mungkin [1].

Walaupun *tax avoidance* dianggap legal dan tidak melanggar hukum, tetapi apabila maksud dan tujuannya untuk mengurangi pajak yang seharusnya dibayar, maka perilaku ini tetap dianggap tidak patuh. Oleh karena itu, yang dipentingkan adalah semangat daripada setiap tindakan itu sesuai dengan apa yang tertulis dalam undang-undang [15]. *Tax avoidance* merupakan bagian dalam *tax planning*. Dalam *tax planning* ada tiga cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajak, yaitu:

1. *Tax Avoidance*, adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang [16].
2. *Tax Evasion* (penggelapan atau penyelundupan pajak), adalah upaya wajib pajak menghindari pajak terutang secara illegal dengan cara menyembunyikan keadaan

yang sebenarnya. Cara ini tidak aman bagi wajib pajak, karena metode dan teknik yang digunakan tidak dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan. Cara yang ditempuh beresiko tinggi dan berpotensi dikenakan sanksi pelanggaran hukum / tindak pidana fiskal atau kriminal [16].

3. *Tax Saving* (penghematan pajak), adalah upaya wajib pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengelak utang pajaknya dengan jalan menahan diri untuk tidak membeli produk-produk yang ada pajak pertambahan nilainya, atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau pekerjaan yang dapat dilakukannya sehingga penghasilan menjadi kecil dan dengan demikian terhindar dari pengenaan pajak penghasilan yang besar [16].

Penghindaran pajak dilakukan dengan 2 cara, yaitu [17] :

1. Menahan Diri

Yang dimaksud dengan menahan diri yaitu wajib pajak tidak melakukan sesuatu yang bisa dikenai pajak.

2. Lokasi Terpencil

Memindahkan lokasi usaha atau domisili dari lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah.

*Tax avoidance* merupakan suatu tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. *Tax avoidance* memang bukan suatu hal yang melanggar Undang-Undang Perpajakan namun hal tersebut bukan merupakan suatu perbuatan yang baik.

Dalam penelitian ini *tax avoidance* menggunakan Rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR dipilih sebagai proksi *tax avoidance* karena mengidentifikasi perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer [18] :

$$\text{Cash Effective Tax Rate} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.1)$$

CETR juga menggambarkan semua aktivitas *tax avoidance* yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan, karena CETR langsung dihitung dari kas yang dibayarkan untuk pajak dibagi dengan laba sebelum pajak mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat persentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

### 2.1.2. Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

#### 1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000

#### 2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000

#### 3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset penjualan, dan kapitalisasi pasar. Terdapat dua jenis pendanaan aset yang dimiliki perusahaan, yaitu melalui utang atau modal sendiri. Ukuran perusahaan melalui total aset cenderung lebih stabil daripada melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena penjualan cenderung lebih berfluktuasi setiap tahun daripada total aset. Sedangkan nilai kapitalisasi pasar merupakan nilai perusahaan yang dihitung melalui hasil kali antara jumlah lembar saham yang beredar dengan nilai pasar saham per lembar.

Perusahaan besar cenderung lebih menarik dan lebih diperhatikan oleh publik. Perusahaan besar akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih

banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa alasan bagi perusahaan besar melakukan pengungkapan yang lebih banyak daripada perusahaan kecil, yaitu perusahaan besar lebih diperhatikan oleh investor dan perusahaan tersebut memiliki kemampuan biaya yang lebih banyak untuk pengungkapan yang lebih luas, untuk mempertahankan citra dan reputasi yang baik. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Selain itu, perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan [19].

Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan logaritma natural total aset dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Adapun rumus ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut [20].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan [20]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset}) \quad (2.2)$$

### 2.1.3. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor untuk mengetahui tingkat keuntungan perusahaan, dikarenakan adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya. Dalam suatu perusahaan, umur merupakan bagian dari dokumentasi perusahaan yang menunjukkan tentang apa yang sudah dan yang akan diraih oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Umur perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha [21]. Hal ini disebabkan karena pada saat perusahaan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang ada di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

Perusahaan yang telah lama berdiri dimungkinkan memiliki reputasi yang lebih baik dari perusahaan yang baru saja berdiri, karena seiringnya dengan perjalanan waktu yang lebih lama berarti perusahaan telah menghadapi berbagai kondisi yang selalu berkembang dan berbeda. Perusahaan yang dapat melalui kondisi tersebut menunjukkan adanya stabilitas dalam manajemen perusahaan.

Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa variabel umur perusahaan adalah lama waktu hidup perusahaan atau suatu organisasi yang mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan usahanya serta memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba bagi perusahaan. Jadi, secara teoritis perusahaan yang telah berdiri akan lebih dipercaya oleh investor daripada perusahaan yang baru berdiri. Karena perusahaan yang telah lama berdiri diperkirakan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang baru dalam melakukan aktivitas operasional perusahaannya. Hal ini mengakibatkan perusahaan yang baru berdiri akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana dari investor sehingga perusahaan lebih mengandalkan modalnya sendiri [22].

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap bertahan dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya

dalam mengelolah bisnisnya. Berikut adalah rumus untuk menghitung umur perusahaan [21]:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Pengamatan} - \text{Tahun Listing} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan / atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya [23].

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan / atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan [23].

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan / atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi

manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Sama seperti rasio lainnya, rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan.

Salah satu jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) / ROA, yang merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang dimilikinya. ROA digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektivitas perusahaan dan ROA juga dapat memperhitungkan profitabilitas [23].

*Return on Assets* (ROA) merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari beberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat.

Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio profitabilitas menggunakan jenis rasio *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset [24].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset [23]:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \quad (2.4)$$

### 2.1.5. *Leverage*

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

*Leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Konsep *leverage* ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham karena para investor umumnya cenderung menghindari risiko. Risiko yang timbul dalam penggunaan *financial leverage* disebut dengan *financial risk*, yaitu risiko tambahan yang dibebankan kepada pemegang saham sebagai hasil penggunaan utang oleh perusahaan. Semakin besar *leverage* suatu perusahaan menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula.

Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya. Kreditor secara umum lebih menyukai jika rasio utang yang dimiliki perusahaan lebih rendah karena semakin rendah rasio utang maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor atas risiko tidak terbayarnya utang.

Hasil perhitungan *leverage* diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masing-masing jenis pembiayaan tersebut memiliki beberapa kelebihan maupun kekurangan. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan [19].



Berdasarkan hasil analisis rasio *leverage*, perusahaan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan, termasuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Selanjutnya, manajer keuangan diharapkan dapat secara cermat memutuskan serta mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan alternatif sumber pembiayaan yang ada, yaitu antara pembiayaan lewat utang dengan pembiayaan lewat modal. Sama seperti halnya dengan rasio likuiditas, rasio ini juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. *Leverage* tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari *leverage*, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti kreditor dan *supplier*.

Rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*) / DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. DAR digunakan karena dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan total utang.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal). Standar pengukuran yang digunakan untuk menilai baik tidaknya suatu rasio perusahaan sebaiknya berdasarkan pada rasio rata-rata industri sejenis [23].

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjamkan telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *debt ratio* (rasio hutang). Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin

tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* [23] :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

### 2.1.6. Pertumbuhan Penjualan

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini, yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per kapita [25]. Pertumbuhan penjualan atau pertumbuhan pendapatan atas penjualan merupakan indikator penting dari produk dan jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan baik barang atau jasa yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan yang konsisten dengan realita perusahaan dan mengimplementasikannya dalam bentuk rencana keuangan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai produksi pertumbuhan masa yang akan datang.

Setiap kebutuhan baru mengikuti siklus hidup permintaan yang menjalani tahap-tahap kebangkitan, pertumbuhan yang cepat, pertumbuhan yang makin lambat, kedewasaan dan penurunan. Riwayat suatu penjualan dapat dilihat dari adanya suatu produk yang mengikuti pola yang mencakup empat tahap. Tahap pengenalan ditandai oleh pertumbuhan yang lambat dan keuntungan minimal, pada saat produk mulai disebarakan melalui saluran distribusi. Terdapat beberapa strategi yang harus dipilih perusahaan yaitu strategi menyaring cepat (*rapid skimming*), menyaring lambat (*low skimming*), penerobosan lambat (*slow penetration*). Bila tahap pertama berhasil, maka produk akan memasuki tahap pertumbuhan yang biasanya ditandai oleh laju pertumbuhan penjualan yang tinggi serta melonjaknya keuntungan. Selama tahap ini, perusahaan mencoba dan berusaha menyempurnakan produk, memasuki segmen pasar yang baru dengan saluran distribusi yang baru pula. Serta sedikit menurunkan harga jual. Tahap berikutnya adalah kedewasaan. Tanda-tanda berlangsungnya tahap

kedewasaan ini ialah melemahnya pertumbuhan penjualan dan mendatarnya keuntungan [26].

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengetahui peningkatan atau penurunan jumlah penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Tingkat pencapaian penjualan dapat mengalami peningkatan namun bisa terjadi konstanta atau tetap, dan bahkan cenderung menurun. Dengan kata lain tingkat penjualan yang dicapai perusahaan bersifat fluktuatif. Semakin meningkat penjualan suatu perusahaan, maka laba yang diperoleh juga meningkat. Perusahaan yang memiliki penjualan yang relatif stabil atau konstanta, maka dapat menggunakan hutang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Rasio pertumbuhan penjualan merupakan hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan di tahun sebelumnya dengan penjualan di tahun sebelumnya [27].

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan yang baik dapat dilihat dari penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami kenaikan, hal tersebut berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat.

Dari penjelasan diatas maka pertumbuhan penjualan dapat menjadi penentu dalam menentukan laba yang akan di dapat oleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan setiap tahunnya juga perlu diperhatikan sehingga dapat menjadi bahan pengambilan keputusan bagian manajemen laba waktu berjalan akan menentukan bagaimana tingkat penerimaan laba aatau keuntungan perusahaan. Jika semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan dari tahun berjalan daripada tahun sebelumnya maka perusahaan dikatakan mempunyai pertumbuhan laba yang baik dan begitu pula sebaliknya. Secara sistematis pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut [27]:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun berjalan} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}} \quad (2.6)$$

### 2.1.7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan oleh institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga potensi terjadinya *financial distress* dapat diminimalisir karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen [19].

Kepemilikan institusional juga dapat disebut investor institusional. Kepemilikan saham oleh investor institusional berpotensi secara optimal untuk mengawasi tindakan atau aktivitas manajemen dan memiliki *voting power* untuk mengadakan perubahan ketika manajemen sudah dianggap tidak efektif lagi dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan dalam cakupan prinsip *corporate governance* mewakili prinsip kesetaraan, dimana sebagai pemangku kepentingan berhak mendapatkan perlakuan adil dan setara dari pengelolaan.

Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan karena investor institusional ikut terlibat aktif dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Kepemilikan institusional akan membuat manajer memfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer yang mementingkan diri sendiri [19].

Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen [28]. Secara sistematis kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut [29]:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (2.7)$$

## 2.2. Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Amanda Dhinari Permata, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “ Pengaruh *Size, Age, Profitability, Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* ”. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 68 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan dan parsial menunjukkan *Size, Age, Profitability, Leverage*, dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [11].
2. Deddy Dyas Cahyono, Rita Andini, dan Kharis Raharjo melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “ Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (*Size*), *Leverage* (DER), dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode 2011 – 2013 ” . Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 30 perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan bahwa Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan secara parsial Jumlah Komite Audit dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dan Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, serta Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* [10].
3. Gusti Ayu Widya Lestari dan I.G.A.M Asri Dwijaya Putri melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “ Pengaruh *Corporate Governance*, Koneksi Politik, dan *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak “ Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 2422 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan

*Corporate Governance*, Koneksi Politik, dan *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan secara parsial menunjukkan *Corporate Governance* berpengaruh positif, Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* [12].

4. Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* ” Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 140 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan secara parsial menunjukkan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* [9].
5. Putu Rista Diantari dan IGK Agung Ulupui melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “ Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* ” . Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 142 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan secara parsial menunjukkan Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* [13].

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Amanda Dhinari Permata, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh (2018)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Age</i> , <i>Profitability</i> , dan <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i>	<u>Variabel dependen:</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel independen:</u> a. <i>Size</i> b. <i>Age</i>	Secara Simultan : <i>Size</i> , <i>age</i> , <i>profitability</i> , <i>leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>

Tabel 2.1 Sambungan

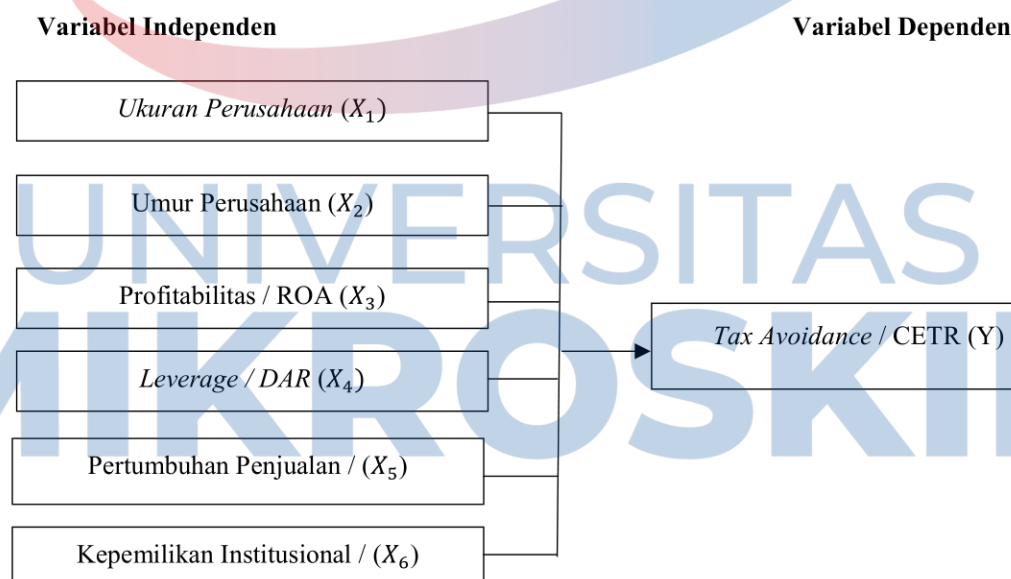
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	terhadap <i>Tax Avoidance</i>	a. <i>Profitability</i> b. <i>Leverage</i> c. <i>Sales Growth</i>	<u>Secara Parsial :</u> <i>Size, age, profitability, leverage, dan Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
Deddy Dyas Cahyono, Rita Andini, Kharis Raharjo (2016)	Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode 2011-2013	<u>Variabel dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel independen:</u> a. Komite Audit b. Kepemilikan Institusional c. Dewan Komisaris d. Ukuran Perusahaan e. <i>Leverage</i> f. Profitabilitas	<u>Secara Simultan:</u> Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> <u>Secara Parsial :</u> a. Komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> b. Dewan komisaris, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
Gusti Ayu Widya Lestari dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Koneksi Politik, dan <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak	<u>Variabel dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel independen:</u> a. <i>Corporate Governance</i> b. Koneksi Politik c. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Corporate Governance</i> , Koneksi Politik, dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> <u>Secara Parsial :</u> a. <i>Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> b. Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<u>Variabel dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Umur Perusahaan c. Profitabilitas d. <i>Leverage</i> e. Pertumbuhan Penjualan	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> <u>Secara Parsial :</u> a. Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>

**Tabel 2.1 Sambungan**

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Putu Rista Diantari dan IGK Agung Ulupui (2016)	Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<p><u>Variabel Dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i></p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. Komite Audit b. Proporsi Komisaris Independen Proporsi Kepemilikan Institusional</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i></p> <p><u>Secara Parsial :</u> Komite Audit, Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i></p>

### 2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang disampaikan, kerangka pemikiran mengenai hubungan logis antara variabel-variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance* dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



#### 2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aktiva perusahaan. Aktiva merupakan manfaat ekonomis di masa yang akan datang yang akan diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil transaksi masa lalu. Sehingga investor dapat menanamkan modalnya dengan mempertimbangkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu semakin tinggi total aktiva yang dimiliki perusahaan maka transaksi bisnis yang dilakukan juga semakin kompleks dan hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* [4].

Penelitian terdahulu mengatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* [9]. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan tersebut untuk mengatur perpajakan yang dapat memasukkan unsur *tax avoidance* [9]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 2.4.2. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Dalam suatu perusahaan, umur merupakan bagian dari dokumentasi perusahaan yang menunjukkan tentang apa yang sudah dan yang akan diraih oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Umur perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha [21]. Hal ini disebabkan karena pada saat perusahaan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang ada di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

Perusahaan dengan jangka waktu operasional lebih lama akan membuat perusahaan lebih ahli dalam mengatur pengelolaan pajaknya yang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Semakin lama jangka waktu operasional suatu perusahaan, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan sumber daya manusia yang dimiliki semakin ahli dalam mengatur dan mengelola

beban pajaknya sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* semakin tinggi.

Penelitian terdahulu mengatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [9]. Seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan akan menjadi tidak efisien. Perusahaan yang memiliki jangka waktu operasional yang relatif lebih lama juga akan membuat perusahaan lebih ahli dalam mengatur pengelolaan pajaknya [9]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **2.4.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan [23].

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi profitabilitas maka *tax avoidance* pada perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan ketika profitabilitas dari sebuah perusahaan tinggi akan menghasilkan laba perusahaan yang tinggi sehingga beban pajak perusahaan juga akan tinggi. Hal ini bertentangan dengan tujuan perusahaan untuk meminimalkan beban sehingga perusahaan akan melakukan *tax avoidance* agar beban pajak yang dibayarkan rendah.

Penelitian terdahulu mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [9]. Teori agensi akan memacu para agen untuk meningkatkan laba perusahaan. Agen dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kerja agen sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan *tax avoidance* [9]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 2.4.4. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

*Leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan [19]. Konsep *leverage* ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham karena para investor umumnya cenderung menghindari risiko.

Rasio *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk perbandingan Antara total utang dengan total asset. Perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan. Penambahan jumlah utang akan menyebabkan munculnya beban bunga yang dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga mengurangi beban pajak perusahaan yang harus dibayar. Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan bunga pinjaman merupakan pinjaman biaya yang dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak. Oleh karena bunga atas utang mengurangi penghasilan kena pajak. Semakin besar jumlah utang akan semakin besar pula keuntungan mengurangi laba kena pajak dan semakin besar *tax avoidance*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* [12]. Keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran aktivitas *tax avoidance* terkait dengan tarif pajak efektif. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 2.4.5. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan atau pertumbuhan pendapatan atas penjualan merupakan indikator penting dari produk dan jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan baik barang atau jasa yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan yang konsisten dengan realita perusahaan dan mengimplementasikannya dalam bentuk rencana keuangan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan inestasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai produksi pertumbuhan masa yang akan datang [25].

Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meningkat pula. Secara logika, apabila pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan cenderung akan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena profit besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula.

Penelitian terdahulu mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [9]. Pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Berdasarkan teori agensi, agen akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang lebih besar [9]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **2.4.6. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance***

Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap manajemen. Semakin banyak nilai investasi yang diberikan ke dalam sebuah organisasi, akan membuat sistem monitoring dalam organisasi lebih tinggi. Di dalam praktiknya kepemilikan institusional memiliki fungsi monitoring yang lebih efektif dibandingkan dengan kepemilikan manajerial.

Kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga mempengaruhi tingkat *tax avoidance* dalam perusahaan. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* [10]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>6</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.